

PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : FARID WILDAN KURNIAWAN

NIM : 202012137200

Prodi : Ilmu Tasawuf

Menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul TAREKAT SEBAGAI GERAKAN ANTI KOLONIAL (Studi Atas Tarekat Sanusiyyah di Libya) merupakan hasil karya sendiri yang belum di publikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian, dalam bentuk jurnal, *working paper*, atau bentuk lain. Karya ini sepenuhnya merupakan karya intelektual dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sebagai kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penelitian.

Surabaya, 19 Agustus 2024

Yang Menyatakan,



FARID WILDAN KURNIAWAN

Pergumulan Tasawuf Dalam Arus Pra-Modern Islam Abad 18-19 M

FARID WILDAN KURNIAWAN

faridwildan725@gmail.com

Abstrak

Dalam sejarah Islam periode abad 18-19 M dipandang sebagai tonggak pemikiran-pemikiran pemabaharu. Fakta gerakan Wahabisme yang fundamentalis telah menyulut adanya reorientasi tradisi-tradisi Islam, khususnya tasawuf. Sebagai ajaran tentunya tasawuf bukanlah suatu bentuk esensial Islam yang hanya bercorak ritualistik atau spiritualitas, ia merupakan gerak nafas Islam yang senantiasa bersifat dinamis dan progresif. Nampak pada para sufi-sufi yang terklasifikasi menjadi tiga; sufi-filosof, sufi-sunni, dan sufi-salafi, sebagai bukti dalam awal kemunculannya sendiri dikategorikan menumbuhkan sekaligus menciptakan moralitas versi Islam yang tentunya tidak lepas dari *lokal-wisdom*. Islam secara massif menerima ide Barat dalam proses pemikirannya ataupun sebaliknya secara defensif mempertahankan tradisi-islam yang dimungkinkan bisa disintesiskan dengan ide modernitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis-deskriptif kritis dengan mengambil data-data atau dokumen dari masa lampau. Tujuannya ialah mencoba menguraikan bahwa alur tradisi-sufi terdapat semacam perombakan perihal ajaran dan pemikiran.

Kata Kunci: Tasawuf, Kebangkitan Islam, Tradisi-Islam

Abstract

In the history of Islam, the period of the 18th-19th century is seen as a pillar of reformist thoughts. The fact of the fundamentalist Wahhabism movement has sparked a reorientation of Islamic traditions, especially Sufism. As a teaching, of course, Sufism is not an essential form of Islam that is only ritualistic or spiritual, it is a movement of the breath of Islam that is always dynamic and progressive. It appears in the Sufis who are classified into three; Sufi-philosophers, Sufi-sunnis, and Sufi-salafis, as evidence in the beginning of its emergence itself categorized as growing and creating a version of Islamic morality that is certainly inseparable from local wisdom. Islam massively accepts Western ideas in its thought process or conversely defensively maintains Islamic traditions that can possibly be synthesized with the idea of modernity. This study uses a critical-descriptive analysis approach by taking data or documents from the past. The aim is to try to explain that the flow of the Sufi tradition has a kind of overhaul of teachings and thoughts.

Keywords: Sufism, Islamic Revival, Islamic Tradition

A. Pendahuluan

Menarik bila meninjau pembaharu-pembaharu Islam yang diistilahkan sebagai 'kebangkitan islam'. Pro-Kontra dalam aspek ini menjadi semacam gerak paralel antara apa yang dinamakan sebagai Syariah; yakni

klain eksklusivisme dalam suatu bidang khususnya perihal reorientasi keselarasan antara al Qur'an dan Hadist dalam hal-hal bersifat spiritual¹.

Abad Modern Islam yang disinyalir munucl abad 18-19 M dalam koridor sejarah peradab Islam dengan fenomena fragmentasi mengenai Mazhab hukum, Teologi, dan Sufime dalam aspek ajaran dan pemikiran². Hal ini nampak pada para pembaharu yang sejauh menurut Voll; "wacana dari fenomena ini ialah; reorientasi tradisi-sufi, derekontruksi ekonomi-politik, dan menumbuhkan semangat sosio-moral. Nampak disini pemicunya ialah ajaran-ajaran tasawuf"³.

Fakta sejarah Wahabisme dan secara terang-terangan mengklaim kesesatan perihal tradisi-sufis yang difahami sebagai bentuk kemerosotan moral. Menjadi bukti adanya reorientasi Syari'ah, sebelumnya Ibnu Taimiyah juga kritikus sufi; yakni 'menelanjangi klaim-klaim metafisika ke-Tuhanan yang cenderung spekulatif'. Ide ini kemudian menemukan eksekutornya dalam kelompok Wahabi dan tujuannya sendiri ialah;

¹ Maksud dari Syariah sendiri amat jernih bila meninjau dari interpretasi Fazlur Rahman, ia menguraikan istilah syariah sebagai suatu 'reorientasi' dalam hal ide dan prakteknya disesuaikan dengan postulat-postulat Islam. Syariah sendiri diartikan sebagai 'sumber air', maka cabang-cabangnya harus mengikuti atau setidaknya masih tidak jauh dari 'sumber', artinya 'menandai atau menggambar jalan yang jelas menuju sumber air'. Dengan ini jelaslah sudah tujuan dari syariah ialah Tuhan melalui jalan pengetahuan yang ada di dalam postulat Islam (Al Qur'an dan Hadist). Agar tidak kontradiksi Rahman membedakan antara Syariah dan Sunnah, bahkan yang mendekati syariah yakni Ad-Din, Syariah mengarah pada tujuan pada Tuhan atas dasar pemahan subyek, berbeda dengan Sunnah yang dipahami berkat aktulitas subyek (Nabi Saw) maka harus disamakan. Adapun Ad-Din secara harfiah kberarti 'kepatuhan dan ketaatan', sedangkan Syariah ialah pilihan jalan menuju Tuhan, secara korelatif Syariah ialah Tuhan sedangkan Ad-Din ialah manusia, maka tindakan mengikuti jalan tersebut (Syariah) adalah manusia didasarkan atas Syariah (Al Qur'an dan Hadist).Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, cet-6, 2006), 124.

² Meninjau awal fragmentasi ini sendiri nampak pada aspek metodologi bagaimana interpretasi Al Qur'an yang secara massif berhubungan dengan lokal-wisdom. Ira. M Lapidus menunjukkan bahwa adanya fragmentasi ini merupakan bentuk rivalitas dari aliran-aliran islam seperti Sunni-Syiah yang keduanya memiliki metodologinya masing-masing. Dalam Sunni sendiri juga terfragmentasi dengan tiga aliran yang masing-masing mewakili setipa ilmu, Hukum, Teologi, dan misistisme. Se jauh menyangkut ini, menurut Rahman bahwa fragmentasi ini juga diwakili oleh ulama dan sufi yang dulunya masih dibedakan, keduanya cenderung memiliki klaim masing-masing mengenai Syariah (jalan menuju Tuhan) yang pertama cenderung legalis-formalis, dan yang terakhir menempatkan subyek sebagai penafsir sehingga cenderung bebas memaknai Al Qur'an. Dikotomi inilah yang memicu adanya antagonisme ulama dan kaum sufi dan pada penghujung abad 18-19 M akan menemukan suatu sintesis baru, yakni tasawuf sunni-salafi. Ira. M Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Muslim Jilid 1-2*; terj. Ghufron Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 455.

³ Jhon. O Voll, *Politik Islam dan Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997) 60.

'purifikasi mengenai tradisi Islam khususnya sintesis antara al Qur'an dan Hadist'.

Sebagai ajaran tentunya tasawuf bukanlah suatu bentuk esensial Islam yang hanya bercorak ritualistik atau spiritualitas, ia merupakan gerak nafas Islam yang senantiasa bersifat dinamis dan progresif. Nampak pada para sufi-sufi yang terklasifikasi menjadi tiga; sufi-filosof, sufi-sunni, dan sufi-salafi, sebagai bukti dalam awal kemunculannya sendiri dikategorikan menumbuhkan sekaligus menciptakan moralitas versi Islam yang tentunya tidak lepas dari *lokal-wisdom*⁴.

Tasawuf sendiri menemukan bentuk konkretnya dalam tarekat suatu organisasi yang dipimpin mursyid. Dan para pendiri tarekat mengambil referensi dari Al Ghazali perihal ritual-ritualnya, peranya sendiri sebagai regulasi idea sejauh menyakut '*suluk*' dengan menuliskan tata-tertib relasi guru-murid, pembersihan sekaligus penyucian jiwa secara massif juga menumbuhkan tarekat-tarekat baru. Akan tetapi ekstensifitas dalam kontes tarekat dengan mengelaborasi tradisi lokal menjadi problem bagi para ulama ortodoks, dan ini pemicu dari kritik Wahabisme.

Seperti yang akan dilihat nanti apakah Islam secara massif menerima ide Barat dalam proses pemikirannya ataupun sebaliknya secara defensif mempertahankan tradisi-islam yang dimungkinkan bisa disintesis dengan ide modernitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis-deskriptif kritis dengan mengambil data-data atau dokumen dari masa lampau. Tujuannya ialah mencoba menguraikan bahwa alur tradisi-sufi terdapat semacam perombakan perihal ajaran dan pemikiran..

B. Pembahasan

1. Dinamisasi Paradigma Tasawuf

Tonggak kemunculan tradisi-sufi atau tasawuf memiliki stigma yang ambivalensi. Nur Cholis Madjid misalnya menemukan semacam gerakan *kritik* secara kolektif yang dilakukan oleh para *zahid* dengan

⁴ Jhon. O Voll, *Politik Islam dan Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997), 58.

melakukan kehidupan yang sederhana sebagai anti-tesis atas praktek hedonisme. Sebelumnya Ibnu Khaldhun juga mengklaim demikian atas kemunculan perilaku yang dianggap tasawuf, yakni 'kehidupan yang sederhana dengan menselaraskan pada Nabi Saw'.

Beda dengan di atas Trimmingham menemukan suatu bentuk adanya dinamisasi atas ekspresi keagamaan yang tidak-puas perihal ritual yang legal-formal, dengan ini muncul semacam keinginan ibadah secara kualitas tinggi seperti mengkerucutkan relasi Tuhan dan manusia. Kendati demikian corak kemuncullanya sendiri bisa dikategorikan 'reaktulasi ekspresi Islam atas empiristas dalam *memorable* kebersamaan dengan Nabi Saw'⁵.

Disamping kemunculannya dalam panggung sejarah Islam, istilah tasawuf juga mengalami semacam perdebatan. Secara etimologi tasawuf berasal dari '*tasaw>afa-yatasaw>wafu-tashow>wuf*' yang artinya '*berbulu banyak*', istilah yang lain seperti *Ash-Sha>fa* (suci), *Ash-Shuf>fah* (serambi masjid Nabawi), dan *Ash-Shif>fah* (sifat) memberikan nuansa adanya klaim kemungkinan demikian ini istilahnya⁶. Lebih sederhana Al Qusyairi memberikan penegasan atas klaim-klaim istilah-istilah tasawuf, menurutnya; 'ambiguitas dalam istilah tasawuf dalam tinjauan bahasa masih ambigu atau belum terjalin secara *compatible* dalam ranah praktisnya⁷. Artinya praktis tasawuf itu tidak lepas kondisi 'bathiah' seorang sufi yang beragam⁸.

Dalam datara paradigma (sudut pandang) sebagaimana di atas, tasawuf mengalami suatu bentuk keperbedaan perihal pemikiran dan ajaran, tapi tujuannya sama yakni Tuhan. Awal kemuncullanya berupa praktek legalis-formalis yang dibalut dengan empiristas kebersamaan dengan Nabi Saw, tak diragukan lagi praktek seperti

⁵ J. Spencer Trimmingham, *Mazhab Sufi*, terj. Luqman Hakim (Bandung: Pustaka, 1999), 76.

⁶ Yunasril Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya).

⁷ Abdul Hawazin Al Qusyairi, *Risalah Quasyairiyah*, terj. Umar Faruq (Pustaka Amani: Jakarta, cet-2, 2007), 112.

⁸ Badruddin, *Akhlaq Tasawuf* (Serang: IAIB Press 2015), 57.

'kesederhanaan' yang dimaknai dari al Qur'an membuahkan hasil seperti, *pasrah, kepatuhan, kesungguhan, dan menjauhi kemaksiatan.*

Ekspansi islam yang semakin meluas dan memungkinkan adanya sintesis antara tradisi islam dan *local wisdom* menunjukkan arah baru 'jalan menuju Tuhan'. Rabiah dan Hasan Al Basri merupakan protipe yang menunjukkan adanya arah baru tersebut, yang pertama cenderung meletakkan aspek sifat-sifat yang ada pada manusia sebagai kajiannya seperti; *malu, cinta, usaha, takut, berharap, kepasrahan* yang secara totalitas dimuarakan pada Tuhan.

Adapun yang kedua diwakili Hasan Al Basri dalam deretan yang masih cenderung legalis yakni *asketisme* sebuah konsep 'kesederhanaan hidup yang dimaknai *zuhud* dalam menuju Tuhan. Bila dirujuk kedua ide ini secara kronologis tersublimasi sehingga menjadi *concern* dalam perihal hubungan antara Tuhan dan Manusia. Akan tetapi dalam dimensi epistemik masih abstrak belum terkodifikasi.

Sublimasi atas ide Mahabbah dan Zuhud menemukan suatu polarisasi dari praktek kedua ide ini, menurut Al Taftazani; "praktek yang dikategorikan sufisme dengan jenis orientasi pengalaman pribadi sufi menjadi dua tipe yakni sufi orientasi moral dan pengetahuan intuitif. Indetifikasi kedua kelompok ini akan menemukan arah baru tasawuf seperti Al Hallaj, Abu Yazid Al Busthami, Dzun Nun Al Misri, adapun tipe moral nampak pada Ruaim bin Ahmad, Al Muhasibi⁹.

Tipe moral dan pengetahuan intuitif sufi juga memunculkan teoritisasi tasawuf seperti *ittihad, hullul, mujahadah, maqamat, ahwal, raja, khouf, dan mujahadah*, maka epistem tasawuf sudah terkodifikasi. Ditinjau dari hal ini tasawuf memfokuskan pada *psyco, moral, dan intuisi*, indetifikasi ini melihat dari *concern* para sufi yang

⁹ Abu Al Wawa Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi'i (Bandung: Pustaka, 1985) h. 234.

secara ontologis ditinjau dari dimensi *transendensi* dan *imanensi* wilayah Tuhan.

Aspek Transendensi diwakili oleh para sufi yang orientasinya ialah; 'sintesis antara pengalaman spiritual yang formal dengan fokus *psyco-moral*', sedangkan aspek Imanensi menampilkan suatu konstruksi baru mengenai *tabiat manusia* dan *Dzat Tuhan* yang membuahkan metafisika-spekulatif sufisme seperti; *fana* (meleburnya sisi kemanusiaan), *ittihad* (bersatu dengan kecintaan), dan *hullul* (penyatuan Tuhan). Dengan ini tasawuf menjadi khazanah pemikiran Islam yang memiliki metodologinya masing-masing.

Pergumulan di atas oleh kalangan peneliti tasawuf secara kronologis diuraikan sebagai akbad konsolidasi sekitar periode IV-V H. Disamping sebagai tonggak teoritik dan praktik terdapat antagonisme antara kaum sufi dan ulama ortodoks. Menurut Rahman; "persoalan mengenai perdebatan antara kaum sufi dan ulama ortodoks ada didalam dataran wilayah Tuhan (*teologi*). Sebelumnya ulama sufi sudah mendiskusikan mengenai *ma'rifah* yang dipertentangkan dengan daya *intellectual* (ilm'), berbeda dengan pendapat ulama yang diwakili oleh Asy Ariyah yang menekan aspek *ilm At-Tauhid* (Ke-Esaan Tuhan)'.
'

Dengan meninjau pertikaian di atas, ulama sufi dan ulama ortodoks memiliki metodologinya masing-masing dalam persoalan Tuhan (*teologi*) sufi cenderung pada *intiusi*, sedangkan Asy Asriyah pada aspek *rasio* yang dikuatkan dengan dalil-dalil al Qur'an. Hal ini kemudian menjadi semacam antagonisme yang mendramatisir hingga pada polemik verifikasi mengenai ajaran dan ritual tasawuf. Kendati demikian perkembangan tasawuf tidaklah melemah, justru semakin dinamis.

Hal itu dibuktikan dengan kemunculan Al Ghazali yang berhasil mensintesiskan anatara *bathiniah* dan *rasio* dan menjadi protipe perihal ritual-ritual dalam tarekat. Disamping itu ada juga Ibnu Arabi

yang dikenal sebagai *misitiskus Islam* yang meradikalisasi aspek *visi-intuisi* dan *visi-rasio* dengan mengambil ide-ide filsafat Yunani, khususnya Neo-Platonis. Ide keduanya berkembang secara masif dan menjadi rujukan mengenai problematikan tasawuf¹⁰.

Dengan demikian tasawuf berkembang secara dinamis dan progresif dengan ide dan metodologinya masing-masing. Jika diklasifikasikan menjadi tiga tipologi tasawuf yakni, *Sunni* dan *Filosofis*. Adapun bila merujuk pada praktek tasawuf pada awal kemuncullanya yang cenderung *continuitas* pada *empirisitas* kehidupan dengan Nabi Saw, boleh dikata sebagai tasawuf *sallafi*.

2. Kebangkitan Islam dan Reformasi Tradisi-Sufisme

Fenomena kebangkitan Islam secara *an-sict* merupakan suatu bentuk transformasi dari *degradasi-moral* masyarakat muslim. Para reformis terpanggil untuk *reorientasi-tradisi islam* yang sudah mapan, khususnya keterkaitan dengan Al Qur'an dan Hadist. Menurut Voll; "Wacana kebangkitan Islam tidak jauh dari tiga point penti yakni *reorientasi ekonomi-politik*, *reoritansi tradisi-sufisme* dan *reaktualisasi moral-society*.

Tanah Hijaz (Mekkah dan Madinah) boleh di kata merupakab wilayah yang amat *concern* mengenai tiga wacana di atas. Menurut Rahman; "tradisi umat muslim yang sepanjang peradabannya mengalami dinamisasi dan transformasi, pada abad pra-modern didiskusikan kembali untuk di-*verivication* dengan al Qur'an dan hadist. Sebelumnya gerakan Wahabisme yang secara *intens* mengkritik sufi untuk di-*purification* karena di anggap menimbulkan *degradasi-moral*"¹¹.

Fakta di atas secara analog berkembang secara perlahan dan massif. Menurut Azra; "Umat muslim yang ada di tanah Hijaz disamping

¹⁰ Abu Al Wava Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi'i (Bandung: Pustaka, 1985) h. 234.

¹¹ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad,,,,, h. 212.

menuaikan ibadah Haji juga menuntut ilmu. Diskusi *concer* mengenai aspek tasawuf menimbulkan gerak relasi antara guru-murid, dan kemudian menjadi jaringan-jaringan keilmuan yang analog perihal gerakan-gerakan keagamaan". Dengan ini seluruh alur *reformasi tradisi-islam* berpusat di Mekkah, kendati terdapat wilayah-wilayah lain yang memiliki kecenderungan yang sama, namun itu minor sekali.

Selain sebagai wilayah yang amat kosmopolit, Tanah Hijaz juga memiliki *culture* yang bernuansa *islamic*. Ira. Lapidus menemukan karakteristik mengenai kondisi sosiologis di Hijaz, pola-polanya berupa ide mengenai kemurnian Islam yang tentunya sumbernya di Mekkah. Pemahaman semacam ini menimbulkan watak *proto-nasionalism* yang mengema pada penduduk Mekkah yang bentuknya; 'rasa solidaritas atas dasar Ke-Imanan (*ukhwah islamiyah*), ini menjadi semacam *regulasi-idea* bagi umat muslim".

Disamping konteks sosiologi, dalam hal *intellectual* diskusi-diskusi tasawuf semakin massif. Sebagaimana kutipan Rahman di atas mengenai *antagonisme* antara ulama' dan sufi, amat jernih bila merujuk pada Voll, menurutnya; "penyebab *antagonisme* keduanya menimbulkan suatu kontruksi baru dalam dimensi *verification* atas ritual tarekat. Dalam konteks abad 17-19 M terjadi suatu pergolakan pemikiran Islam berkenaan dengan *tradisi-islam*, *studi hadist*, dan *ortodoksi islamic* ketiganya memiliki kesaam problem; *degradasi-moral* sumbernya sama yakni 'massifnya kelembagaan tarekat yang ritualnya bercorak ekstensifitas dengan budaya lokal'.

Dengan ini nampak tasawuf menjadi semacam pemicu adanya *purification* mengenai *tradisi-islam*. Atas hal ini munculnya para reformis-reformis dalam bidang tasawuf seperti Idrisiyyah, Sanusiyyah, Darqawiyyah, dan Tijaniyyah yang secara paralel memiliki kesamaan ide yakni; *visi-kenabiaan*. Yaitu suatu ide untuk

menjalankan tasawuf yang tidak lepas dari Al Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.

Reformasi mengenai ajaran tasawuf sendiri berkenaan dengan *flesibility* mengenai ritual dan ajaran, *legalis-formalis* dalam sistem tarekat, dan pentingnya ilmu. Ini memang tidak jauh beda dari tarekat *klasik* yang memang menekankan aspek ritual dan ajaran, namun aspek keilmuan cenderung mengikuti (*membebek*) pada guru. Perbedaan inilah mengapa disebut reformasi tasawuf, mengigit tarekat cenderung *superioritas* menyangkut nasab amatlah mencolok.

Hal itu justru tidak penting mengenai nasab, kendati itu nasab ijazah. Ini hanya sebagai suatu *motivasi* untuk menjalankan ritual, tidak menjadi semacam *promotion* untuk mengikat pengikut. Arus baru ini mengambil ide-ide Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah yang dikontuksi dengan bentuk *aqidah*, *akhlak* dan *syariah* yang khas ulama salaf dan abad pertengahan. Dengan ini tentu para reformis sufi mengambil dan ide-ide ulama ortodoks dan menjadikannya sebagai suatu bentuk *verification* mengenai ritual-ritualnya.

Sisntesis antara ulama ortodoks dan sufi menunjukkan pembaruan perihal tradisi-sufi, boleh dikata awal dari kebangkitan tarekat yang sebelumnya di klaim pemicu adanya *degradasi-moral*. Tujuannya ialah; 'menghidupkan tradisi-tradisi sunnah yang semakin melemah dan memuarakan tujuan pada *visi-kenabian* untuk membentuk moralitas umat muslim kembalim.

3. Arah Baru Tasawuf

Ambivalensi dalam fenomena pembaharuan; 'peran tradisi-sufi yang menjadi penyulut kebangkitan islam'. Hal ini nampak pada sisi gerakan Wahabisme yang mengkritik tradisi-sufi sebagai bentuk atas *degradasi-moral*. Namu sufisme merupakan pembentuk dari

pemikiran Islam yang terlibat langsung dalam pergolakan kebangkitan Islam¹².

Lembaga tarekat menjadi suatu instrumen dakwah pada wilayah-wilayah lokal yang jauh dari kekuasaan Islam, hal ini nampak dalam ritual-ritualnya yang cenderung berelaborasi dengan adat lokal. Tindakan semacam ini oleh kalangan ortodoks Islam dianggap suatu *degradasi-moral*, walaupun demikian, ternyata Islam yang menyebar keseluruh wilayah Timur Tengah seperti Asia, India, dan Afrika dibawa oleh kaum tarekat. Dengan ini nampak sekali ambivalensi yang dianggap sebagai *degradasi-moral* justru menarik banyak simpatisan¹³.

Bicara mengenai gerakan sufi (tarekat) dengan hubungannya pada ulama ortodoks bernuansa kontradiksi. Menurut Rahman; 'ketidaksenangan sufi pada ulama' hanya pada dataran keagamaan saja, mengingat kedekatan ulama' dengan pemerintahan dalam dimensi hukum agama', dengan ini sufi bersekutu dengan masyarakat, maka tidak heran bila otoritas sufi diunggulkan dari pada pemerintah ataupun ulama'¹⁴.

Dogmatisme kaum tarekat atas seorang pemimpin juga pemicu dari sisi adanya klaim *degradasi-moral*. Serta ajaran-ajaran yang cenderung antinomian (*negasi atas hukum*) amat mencolok dalam periode perkembangan tarekat. Maka dengan ini kritik Wahabisme pada tatanan sistem tradisi-sufi ditinjau pada sisi *kekstensitas* dari

¹² Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad...., h. 285.

¹³ Isitilah Ulama' yang dibahasakan oleh kalangan umat muslim sebagai seorang ilmuan yang mengetahui perihal Hadist, Hukum dan Teologi memiliki suatu dimensi otoritas yang otonom dalam dimensi sosial. Pengaruh, pemikiran dan tindakanya menjadi suatu model serta rujukan ketika terdapat problem pada masyarakat. Berbeda halnya dengan sufi', dimensi idenpendet yang hanya ber-otoritas pada aspek komunal, namun memiliki keunikan berupa; 'pembauran dengan masyarakat'. Sangat logis bila *dakwah* versi sufi dapat diterima oleh kalangan masyarakat, khususnya wilayah terpencil, mengingat 'elaborasi dengan adat lokal yang kemudian diberi suatu modifikasi yang bersanding dengan substansi islam'. Lihat Ira. M Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Muslim Jilid I-II.....*, h. 148.

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad...., h. 225.

tradisi lokal, dasar ritual, dogmatisme pada pemimpin. Kritiknya ini sendiri menjadi referensi penting menyangkut rekonstruksi kajian-kajian keislaman yang berpusat di Tanah Hijaz.

Lingkaran sarjana Hijaz pada periode abad 18-19 M menjadi model rekonstruksi kajian-kajian keislaman yang fokusnya ialah; ‘studi hadist, dan tradisi sufi’. Haramain yang menjadi suatu pusat kosmopolitan umat muslim banyak mempengaruhi para reformis Islam dengan bentuk beragam¹⁵. Karakteristik dasarnya ialah; ‘tradisionalis-konservatif’ yang menjejal pada elit muslim (ulama) dan kemudian menjadi suatu katalisator pada saat kembali pada wilayahnya masing-masing¹⁶.

Dengan ini secara tidak langsung transformasi tasawuf menjadi suatu ritual dengan sintesis baru bercorak *sufi-syari’ah-sunni* berbentuk tarekat mulai muncul¹⁷. Adapun kajian-kajian yang trend di Hijaz ialah; ‘studi hadist dan Al Qur’an, tradisi sufisme, dan peninjauan atas ulama-ulama abad pertengahan. Pemicunya ialah ‘angapan pintu Ijtihad sudah di tutup atas fragmentasi mazhab-mazhab hukum’¹⁸.

Maka arus baru tasawuf merupakan transformasi orientasi ajaran sufi sebagai bentuk ketahanan diri atas banyaknya aliran-aliran Islam. Efektivitasnya ialah; ‘umat muslim yang sudah memiliki ketahanan atas *aqidahnya*, sehingga tidak mudah untuk dibujuk’. Penguatan aqidah ini sendiri juga merembes hingga pada tatanan konstruksi tasawuf¹⁹.

C. Kesimpulan

¹⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan-Jaringan Ulama Timur Tengah Abad XVIII & XIX....*, 123.

¹⁶ Jhon. O Voll, *Politik Islam dan Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Ajat Sudrajat....., h.64. Dan Lihat Ira. M Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Muslim Jilid I-II.....*, h. 247.

¹⁷ Ira. M Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Muslim Jilid I-II.....*, h. 248.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan-Jaringan Ulama Timur Tengah Abad XVIII & XIX....*, 123.

¹⁹ Ira. M Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Muslim Jilid I-II.....*, h. 150, dan Jhon. O Voll, *Politik Islam dan Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Ajat Sudrajat....., h.130.

Arus baru tasawuf merupakan suatu gerak *pararel* yang disulut oleh kegairah *intelektual* mengenai *verifications*, yakni relasi ajaran dan ritual tasawuf dengan postulat Islam. Fakta Wahabisme merupakan aspek minor mengenai *reorientasi tradisi-sufisme*, aspek lainnya ialah 'kesadaran akan semakin melemahnya *morality* dalam masyarakat muslim. Dan ini memunculkan untuk mendialogkan anantara kelompok sufi dan ulama ortodoks yang sebelumnya saling mengambil jarak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, K. B. "Sufism Ortodoxy, And Nationalism In Modern Islamic Civilization In Nor Africa From The 19-20 M Century". dalam Sunan Kalijaga No. 2, Vol. 4. September 215
- Ali, Y. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, n.d.
- Arbery, A. *Sufism An Account Of The Mystics Of Islam*. London: Gorge Allen, cet-3 1968.

- Azra, A. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana Gorup, 2013.
- Khaldhun, I. *Muqadimman*, terj. Masturi dan Malik Supar. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008.
- Lapidus, I. M. *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian 1-2*, terj. Ghufron Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo, 2010.
- Madjid, N. *Karya Lengkap Nurcholis Madjid Ke-Islaman, Ke-Indonesiaan, Dan Ke-Modernan*. Jakarta: Nurcholis Madjid Society, 2019.
- Taftazani, A. A. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi'i. Bandung: Pustaka, cet-3, 2003.
- Trimingham, J. S. *The Influence Of Islam Upon Africa*. Beirut: Librarie du Liban, 1980.
- Trimingham, J. S. *Mazhab Sufi*, terj. Luqman Hakim. Bandung: Pustaka, 1999.
- Voll, J. O. *Politik Islam dan Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Ajat Sudrajat. Yogyakarta: Tititan Ilahi Press, 1997.